

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Intensive Care Unit (ICU) adalah sebuah unit di rumah sakit yang khusus menangani pasien-pasien kritis dengan fokus utama *life support* atau *organ support* yang membutuhkan perawatan secara simultan dan intensif (Pangestika & Endiyono, 2020). Berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 1778/MENKES/SK/XII/2010 mendefinisikan *Intensive Care Unit (ICU)* sebagai suatu bagian dari rumah sakit yang mandiri dengan staf dan perlengkapan khusus yang ditujukan untuk pelayanan observasi, perawatan, dan terapi pasien-pasien yang menderita penyakit, cedera, atau penyulit yang mengancam nyawa atau potensial mengancam nyawa. Unit perawatan ini melibatkan berbagai tenaga profesional yang terdiri dari multidisiplin ilmu yang bekerjasama dalam tim. Pelayanan ICU diberikan pada pasien dengan kondisi kritis yang membutuhkan pelayanan, pengobatan dan observasi secara ketat. (Kemenkes, 2010). *Intensive Care Unit* merupakan tempat yang dapat menyediakan mesin *life support* untuk pasien kritis seperti ventilator mekanik (Wulan & Apriliasari, 2020). Salah satu langkah untuk tindakan *life saving* pada pasien di ICU adalah penggunaan ventilasi mekanik, akan tetapi penggunaan ventilasi mekanik dapat menyebabkan rasa nyeri tersendiri pada pasien. (Pangestika & Endiyono, 2020).

Nyeri merupakan pengalaman yang tidak nyaman dan bersifat subjektif dimana hanya penderita nyeri yang dapat merasakannya (Di et al., 2019). Menurut (PPNI, 2017) nyeri akut merupakan pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional dengan onset mendadak dan berintensitas ringan hingga berat serta disebabkan oleh beberapa penyebab yaitu agens pencedera fisiologis, agens pencedera kimiawi, dan agens pencedera fisik seperti trauma, prosedur operasi, prosedur invasive, dan prosedur pemasangan alat ventilasi

mekanik. Nyeri adalah masalah universal dan merupakan hal yang harus menjadi perhatian khusus bagi pasien dengan ventilasi mekanik di ICU, karena pasien tersebut memerlukan perawatan intensif dan menjalani berbagai macam prosedur invasive sementara pasien dengan ventilasi mekanik tidak dapat mengkomunikasikan rasa nyerinya secara verbal (Jacq et al., 2018)

Menurut (Richard-Lalonde et al., 2020), pemasangan ventilasi mekanik dan prosedur rutin lainnya yang biasa dilakukan di ICU seperti pemasangan *chest tube*, pelepasan drainase, prosedur suction, dan lainnya dapat menyebabkan nyeri yang berarti pada pasien. Pada pasien sadar yang menggunakan ventilasi mekanik melaporkan rasa panik, cemas, dan nyeri karena pemasangan *endotracheal tube* dan keberadaan benda asing di jalan napas pasien. (Nashruddin & Wiwin, 2021) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pasien kritis yang dirawat di ICU menjalani banyak prosedur rutin dan perawatan yang sering menimbulkan rasa tidak nyaman dan nyeri. Pengalaman nyeri pada pasien perawatan kritis paling banyak adalah nyeri akut. Penelitian (Jacq et al., 2018) melaporkan bahwa sebanyak 50% dari sampel penelitian pasien kritis di ICU yang menggunakan ventilator dan sedasi minimal mengalami nyeri sedang sampai nyeri berat. Nyeri akut yang tidak tertangani pada pasien kritis di ICU dapat berdampak buruk bagi kondisi pasien. Nyeri yang berkepanjangan dapat meningkatkan produksi hormone katekolamin dan hormone stress yang potensial menyebabkan takikardi, hipertensi, peningkatan kebutuhan oksigen, penurunan perfusi jaringan serebral, hingga kerusakan system saraf pusat (Wulan & Apriliyasari, 2020).

Pasien kritis di ICU memiliki berbagai kondisi penyakit tertentu yang dapat menyebabkan pasien mengalami penurunan kesadaran sehingga membutuhkan alat bantu napas ventilasi mekanik, sehingga pasien tidak dapat mengkomunikasikan rasa nyerinya (Nashruddin & Wiwin, 2021). Hal ini menjadi suatu tantangan bagi perawat ICU untuk dapat melakukan pengkajian nyeri secara komprehensif. Salah satu cara untuk mengatasi nyeri pada pasien terpasang ventilator adalah dengan pemberian obat sedasi atau analgesic. Pemberian analgesik atau sedasi merupakan cara efektif dalam menurunkan nyeri pasien. Pemberian obat sedative tersebut selaras dengan penelitian

Sitti Latifah Faradiba Suaidy, 2022

ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN DENGAN INTERVENSI TERAPI MUSIK TERHADAP PENURUNAN SKALA NYERI PADA PASIEN DENGAN VENTILATOR DI INTENSIVE CARE UNIT RS BHAYANGKARA TK I R. SAID SUKANTO

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Profesi
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

yang dilakukan (Millizia, 2018) yang mengatakan bahwa pemberian obat sedasi digunakan untuk meringankan kecemasan, ketidaknyamanan dan manajemen nyeri untuk pasien selama prosedur diagnostic dan invasive. Namun penggunaan analgesic dalam jangka panjang dapat memberikan efek samping berupa penurunan aktivitas system saraf pusat permanen, gangguan gastrointestinal dan hiperaktifitas saraf parasimpatis. Pemberian sedasi yang simultan selama perawatan di ICU juga dapat menyebabkan pasien gelisah, lama durasi penggunaan ventilasi mekanis, dan memperpanjang lama perawatan (*length of stay/LOS*) (Millizia, 2018).

Berdasarkan beberapa penelitian menyebutkan bahwa pasien penurunan kesadaran yang terpasang ventilasi mekanik memiliki tingkat nyeri yang tinggi sehingga diperlukan terapi komplementer nonfarmakologis dengan efek samping yang minimal sebagai tindakan dari manajemen nyeri pada pasien (Bruckenthal et al., 2016). Beberapa terapi non farmakologis yang dapat dilakukan untuk menurunkan nyeri antara lain massage effleurage, teknik relaksasi dan teknik distraksi. Distraksi yaitu memfokuskan perhatian pasien pada sesuatu hal atau melakukan pengalihan perhatian pasien pada sesuatu hal dengan cara distraksi penglihatan (*visual*), distraksi intelektual (pengalihan nyeri dengan kegiatan), dan distraksi pendengaran (*audio*) (Wulan & Apriliyasari, 2020). Salah satu terapi nonfarmakologis yang dapat digunakan adalah distraksi, dengan distraksi perhatian pasien terhadap nyeri dapat teralihkan dan dengan demikian dapat menurunkan kewaspadaan terhadap nyeri bahkan meningkatkan toleransi terhadap nyeri (Wulan & Apriliyasari, 2020).

Terapi music termasuk ke dalam teknik distraksi yang dapat secara efektif digunakan untuk menurunkan nyeri pada pasien dengan ventilasi mekanik. (Low et al., 2020). Terapi musik merupakan penggunaan music yang diberikan oleh terapis, dimana semua unsur music (suara, ritme, melodi, dan harmoni) digunakan untuk kepentingan terapi sebagai proses mempertahankan kesehatan mental, fisik, dan kognitif dari pasien, terapi musik juga merupakan intervensi alami untuk fisik, psikologis, sosial, dan emosional pasien (Pangestika & Endiyono, 2020). Menurut (Aktaş & Karabulut, 2019) terapi musik dapat meningkatkan pelepasan hormon

Sitti Latifah Faradiba Suaidy, 2022

ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN DENGAN INTERVENSI TERAPI MUSIK TERHADAP PENURUNAN SKALA NYERI PADA PASIEN DENGAN VENTILATOR DI INTENSIVE CARE UNIT RS BHAYANGKARA TK I R. SAID SUKANTO

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Profesi
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

endorphin, mengaktifkan bagian otak kanan yang berperan dalam sekresi hormone dopamine, noradrenalin, esenafalin, dan endorphin yang merupakan hormone yang dapat memicu banyak manfaat untuk psiko-fisiologis pasien.

Hasil dari penelitian dari (Aktaş & Karabulut, 2019) pada kelompok intervensi memiliki tingkat nyeri yang lebih rendah daripada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi. Penilaian nyeri dilakukan dengan menggunakan alat ukur CPOT (*Critical Pain Observation Tool*) dan BPS (*Behavioral Pain Scale*) dimana hasil observasi nyeri pada pasien yang terpasang ventilator dan diberikan intervensi terapi music lalu nyerinya diukur menggunakan kedua alat ukur tersebut, menunjukkan penurunan skala nyeri yang signifikan ($p < 0,000$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Richard-Lalonde et al., 2020) yang menyatakan bahwa terapi music terbukti secara efektif dapat menurunkan skala nyeri pada pasien terpasang ventilator yang tidak dapat melakukan *self-report* di ICU.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di ruang ICU RS Bhayangkara Tk. I R. Said Sukanto menggunakan metode observasi nyeri dengan total 4 pasien terpasang ventilasi mekanik, 2 diantaranya diberikan terapi sedasi jenis midazolam. 3 dari 4 pasien menunjukkan skala nyeri yang tinggi yang diakibatkan pemasangan ventilasi mekanik dan prosedur suction walaupun sudah diberikan sedasi. 1 dari 4 pasien bahkan mengalami agitasi dan melawan ventilator yang terpasang pada pasien.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menerapkan intervensi terapi music untuk menurunkan skala nyeri pada pasien terpasang ventilasi mekanik di ICU RS Bhayangkara Tk. I R. Said Sukanto.

I.2 Rumusan Masalah

Nyeri merupakan pengalaman yang tidak nyaman dan bersifat subjektif dimana hanya penderita nyeri yang dapat merasakannya (Di et al., 2019). Menurut (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2018) Nyeri akut merupakan pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional dengan onset

Sitti Latifah Faradiba Suaidy, 2022

ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN DENGAN INTERVENSI TERAPI MUSIK TERHADAP PENURUNAN SKALA NYERI PADA PASIEN DENGAN VENTILATOR DI INTENSIVE CARE UNIT RS BHAYANGKARA TK I R. SAID SUKANTO

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Profesi
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

mendadak dan berintensitas ringan hingga berat serta disebabkan oleh beberapa penyebab yaitu agens pencedera fisiologis, agens pencedera kimiawi, dan agens pencedera fisik seperti trauma, prosedur operasi, prosedur invasive, dan prosedur pemasangan alat ventilasi mekanik. Pasien kritis di ICU memiliki berbagai kondisi penyakit tertentu yang dapat menyebabkan pasien mengalami penurunan kesadaran sehingga membutuhkan alat bantu napas ventilasi mekanik, sehingga pasien tidak dapat mengkomunikasikan rasa nyerinya (Nashruddin & Wiwin, 2021). Pasien penurunan kesadaran yang terpasang ventilasi mekanik memiliki tingkat nyeri yang tinggi sehingga diperlukan terapi komplementer nonfarmakologis dengan efek samping yang minimal sebagai tindakan dari manajemen nyeri pada pasien (Bruckenthal et al., 2016). Salah satu terapi yang dapat digunakan untuk menurunkan nyeri pada pasien dengan ventilasi mekanik adalah menggunakan terapi musik. Terapi musik merupakan penggunaan music yang diberikan oleh terapis, dimana semua unsur music (suara, ritme, melodi, dan harmoni) digunakan untuk kepentingan terapi sebagai proses mempertahankan kesehatan mental, fisik, dan kognitif dari pasien, terapi musik juga merupakan intervensi alami untuk fisik, psikologis, sosial, dan emosional pasien (Pangestika & Endiyono, 2020). Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis ingin melihat efektifitas pemberian Asuhan Keperawatan dengan Intervensi Inovasi Terapi Musik untuk Menurunkan Skala Nyeri Pada Pasien dengan Ventilator di ICU RS Bhayangkara Tk. I R. Said Sukanto.

I.3 Tujuan Penulisan

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi analisis asuhan keperawatan dengan intervensi terapi musik terhadap penurunan skala nyeri pada pasien dengan ventilator di ICU RS Bhayangkara Tk. I R. Said Sukanto.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran proses asuhan keperawatan pasien dengan nyeri terpasang ventilator di ICU RS Bhayangkara Tk. I R. Said Sukanto
- b. Mengetahui tingkat skala nyeri pada pasien terpasang ventilator di ruang ICU RS Bhayangkara Tk. I R. Said Sukanto
- c. Mengetahui efek pemberian terapi musik untuk menurunkan skala nyeri pada pasien dengan ventilator di ruang ICU RS Bhayangkara Tk. I R. Said Sukanto

I.4 Manfaat Penulisan

- a. Bagi Akademisi

Mengenalkan intervensi terapi music untuk mahasiswa kesehatan khususnya mahasiswa keperawatan sebagai salah satu teknik non farmakologis dalam menangani nyeri pada pasien terpasang ventilator di ICU

- b. Pengembangan Keilmuan

Karya ilmiah ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan dan juga dapat menjadi referensi untuk melaksanakan penelitian mengenai penggunaan terapi music sebagai intervensi inovasi nonfarmakologis untuk menurunkan skala nyeri pada pasien terpasang ventilator di ICU

- c. Bagi Instansi Rumah Sakit

Hasil karya ilmiah ini diharapkan bisa disosialisasikan kepada seluruh tenaga kesehatan khususnya perawat sebagai alternative terapi non farmakologi dalam menjalankan asuhan keperawatan pada pasien terpasang ventilator di ICU